

Krisis Ekonomi Era Sayyidina Umar: Tinjauan Solusi dan Dampaknya

Musthofa^{1*}, Ahmad Iqbal Fathoni²

¹ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

² Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima 13 Mei 2023

Revisi 09 Juni 2023

Disetujui 17 Juni 2023

Publish 30 Juli 2023

Keyword:

*Economic Crisis, Review of
Solutions and Their Impact*

* Corresponding author

e-mail:

mustofalutf6@gmail.com

fathoniahmadiqbal@gmail.com

Page: 131 – 152

ABSTRACT

During the reign of Sayyidina Umar, Muslims faced serious economic challenges in the form of a famine that hit Islamic areas which occurred in the year of Ramadan. This abstract tries to understand the impact of the famine period on the economy during the reign of Sayyidina Umar. Based on historical sources, this abstract presents a brief description of the causes of famine, the steps taken by Sayyidina Umar to overcome the crisis, and the impact of the economic policies implemented. Although the famine period gave rise to instability and economic difficulties, Sayyidina Umar's wisdom in dealing with it contributed to the economic recovery of the Muslim Ummah and provided valuable lessons in managing the economic crisis.

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Abstrak: Pada masa pemerintahan Sayyidina Umar, umat Muslim menghadapi tantangan ekonomi serius dalam bentuk paceklik yang melanda wilayah-wilayah Islam yg terjadi pada tahun Ramadhan. Abstrak ini mencoba untuk memahami dampak dari periode paceklik tersebut terhadap perekonomian pada masa pemerintahan Sayyidina Umar. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, abstrak ini menyajikan gambaran singkat mengenai penyebab terjadinya paceklik, langkah-langkah yang diambil oleh Sayyidina Umar untuk mengatasi krisis, serta dampak dari kebijakan ekonomi yang diberlakukan. Meskipun periode paceklik menimbulkan ketidakstabilan dan kesulitan ekonomi, kebijaksanaan Sayyidina Umar dalam menghadapinya berkontribusi pada pemulihan ekonomi umat Muslim dan memberikan pelajaran berharga dalam mengelola krisis ekonomi.

Kata Kunci: Krisis Ekonomi, Tinjauan Solusi dan Dampaknya.

PENDAHULUAN

Aktivitas Ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia seutuhnya. Manusia dalam menopang kehidupannya – demi kelanjutan hidupnya – memerlukan aktivitas yang mampu memberikan peluang baginya untuk melanjutkan kehidupannya di dunia ini guna sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Seperti itulah landasan kehidupan dalam islam. Namun ekonomi bukanlah fondasi bangunan yang dapat menopang secara utuh, ia butuh aspek yang lain untuk mewujudkan kebahagiaan diimpikan seperti aspek *syari'ah*, *akhlak* dan *akidah*. (Qardhawi, 1995) Sehingga seiring perjalanannya, masyarakat muslim – sebagaimana masyarakat yang lain – di tengah-tengah aktivitas ekonominya menghadapi perubahan ekonomi. Satu saat berada dalam keadaan sejahtera dan normal dalam ranah ekonominya, namun di saat yang lain mengalami perubahan yang tidak diinginkan, seperti keadaan paceklik, keadaan susah, kemiskinan, merosotnya nilai mata uang karena banyaknya uang yang beredar sehingga menimbulkan dampak

meningkatkan harga barang (inflasi) dan lain sebagainya. Hal itu semua sudah menjadi skenario Tuhan dan ketetapan-Nya bagi manusia sebagai hamba-Nya yang menjadi *kehalifah* di muka bumi ini. Allah SWT., berfirman “ *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*” [Al-Anbiya⁷ : 35](Departemen Agama RI,2004)

Nabi Muhammad SAW., pun mengapresiasi positif bagi mereka yang menghadapi perubahan ekonomi dengan nuansa sabar dan syukur. Beliau bersabda:

“Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman, karena semua perkaranya baik dan demikian itu tidak dimiliki seorang pun melainkan orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, dia bersyukur dan Demikian itu baik baginya; dan jika tertimpa kesusahan, dia bersabar dan demikian itu baik baginya.”(Al-Nawawi,2008)

Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari dua dalil di atas, maka sejatinya masyarakat muslim berbeda dengan masyarakat non muslim dalam menyikapi persoalan ekonomi, khususnya perubahan ekonomi; bagaimana cara mengantisipasi perubahan ekonomi tersebut dan bagaimana hasil akhir dari tindakannya. Islam selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari berbagai problem sosial. Kebodohan dan kemiskinan misalnya adalah merupakan penyakit sosial yang tidak diinginkan oleh islam. Islam telah memberikan perhatiannya sejak lima belas abad yang silam terhadap orang-orang yang secara sosio-ekonominya tak menguntungkan. Islam sangat peduli terhadap mereka yang terpinggirkan, mereka yang sedang tertimpa kemiskinan akibat dari faktor alam sendiri ataupun faktor yang timbul dari akibat yang dilakukan oleh manusia sendiri.(Maksum&Zubairi,2009)

Sikap kepedulian dan keberpihakan islam dalam memberdayakan ekonomi terhadap mereka yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan dalam teks-teks Al Quran ataupun hadis. Sebagai manifestasi kepedulian islam (yang tersirat dalam Al Quran dan hadis) terhadap keadaan yang terjadi pada mereka adalah kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Umar Ibnu al-Khattab r.a.

Dari sekian banyak para sahabat, Umar Ibnu al-Khattab r.a. (W. 23 H/ 644 M) merupakan sahabat yang memiliki kemampuan begitu istimewa dalam menyelesaikan problem-problem ekonomi aktual di masanya. Dengan kedewasaan, kematangan berpikir serta kecerdasannya, Umar Ibnu al-Khattab r.a. mampu mengurai dengan jelas dan lugas berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal inilah yang menjadikan Umar Ibnu al-Khattab r.a.

sebagai seorang sahabat yang memiliki corak pemikiran fikih tersendiri dibandingkan dengan sahabat yang lainnya, bahkan pemikiran Khlaifah Kedua ini kadang kala banyak ditentang oleh sahabat yang lain karena pola pikirannya yang cenderung berbeda dengan mereka. Kecemerlangan beliau ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW:

فَلَمْ أَرْ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

“Aku belum pernah menemukan kejeniusan manusia yang sepadan dengan kejeniusan Umar Ibnu Khatthab.” (HR. Bukhari dan Muslim)(Al-Hajjaj, 2001)

Perubahan ekonomi pernah terjadi pada masa Umar Ibnu al-Khattab r.a. dengan bentuk terjadinya masa paceklik berkepanjangan yang sangat berdampak pada aktifitas ekonomi ketika itu. Sebagaimana yang di kemukakan oleh At-Thabari, *“Manusia tertimpa bencana kelaparan berat disebabkan kemarau panjang serta paceklik dan demikian itu tahun yang disebut Tahun Ramadah.”*(Al-Thabari, 2011) Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 18 H. (Al-Thabari, 2011).

Umar Ibnu al-Khattab r.a. ketika itu sebagai seorang pemimpin tertinggi, *Amirul Mukminin*, melakukan beberapa kebijakan berupa terobosan-terobosan baru serta manajemen yang tepat dalam rangka mengatasi krisis ekonomi tersebut. Kebijakan-kebijakan Umar Ibnu al-Khattab r.a. yang tercermin dalam tindakannya dalam menangani krisis serta memberikan terapinya terhadap permasalahan ekonomi tersebut menarik untuk dikaji agar supaya menjadi model percontohan untuk mengatasi permasalahan dalam ekonomi islam. Dari latar belakang serta ketertarikan tersebut, maka terlahirlah sebuah judul penelitian *“Perubahan Ekonomi dan Solusinya (Studi Analisis terhadap Kebijakan Umar Ibnu al-Khattab r.a.pada Tahun Ramadah).”*

KAJIAN TEORI

Karakteristik Perubahan Ekonomi

1. Makna Perubahan Ekonomi

Kegiatan ekonomi akan mengalami perubahan yang beragam dan berindikasi terhadap perekonomian dan sosial masyarakat, di antara yang terpenting dari sekian perubahan yang berindikasi kepada segala aspek dan sudut pandang masyarakat adalah indikasinya dalam pekerjaan, produksi, pemasukan dan harga di mana para ekonom membagi perubahan ekonomi dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Perubahan musiman; yaitu perubahan yang menimpa sebagian kegiatan perekonomian yang memiliki tabiat musiman, di mana kegiatannya menjadi bertambah dalam suatu musim dan berkurang dalam musim yang lain.
- b. Perubahan baru; yaitu perubahan yang tidak teratur dan muncul karena peristiwa dan kondisi yang baru. Adakalanya disebabkan faktor alam, seperti kemarau, gempa bumi dan wabah, dan adakalanya disebabkan faktor sosial, seperti perang dan sering sekali terjadi akibat adanya model baru.
- c. Perubahan yang terarah; yaitu perubahan yang terjadi dengan perlahan dan tersebar dalam waktu yang lama seperti perubahan yang terjadi pada penduduk.
- d. Perubahan berkala; yaitu perubahan yang terjadi secara teratur dalam waktu yang beriringan dengan larisnya perdagangan dan kerugian perdagangan. (Husen, 1979)

2. Definisi Tahun *Ramadah*

Pada pemerintahan Sayyidina Umar r.a., terjadi sebuah peristiwa alam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu itu, khususnya dalam perekonomian yang sudah mapan ketika itu. Sebuah peristiwa di mana oleh para sejarawan dinamai dengan tahun *Ramadah*; yaitu tahun di mana manusia tertimpa bencana kelaparan berat sebab kemarau panjang dan akibatnya berdampak pada aktivitas pertanian mereka sehingga paceklik tidak bisa dihindari lagi. Demikian menurut Imam Muhammad bin Jarir al-Thabari. (Al-Thabari, 2011) Dan Ibnu Sa'ad menyifati tahun *Ramadah* dengan mengatakan, “Manusia tertimpa bencana berat, di mana daerah – daerah kekeringan, binatang mati bergelimpangan dan manusia kelaparan, sehingga manusia terlihat mengangkat tulang yang rusak dan menggali lubang tikus untuk mengeluarkan apa yang ada di dalamnya”. (Ibnu Sa'ad, 2010) Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, beliau menyatakan bahwa, “Pada tahun 18 H manusia tertimpa paceklik berat dan kekeringan yang berakibat pada kelaparan yang belum pernah terjadi sesamanya disertai wabah yang datang kepada semua manusia.” (Ibnu Khaldun, 1992)

Mengenai sebab penamaan tahun krisis dengan nama *Ramadah* tersebut, ada beberapa pandangan yang ditawarkan oleh beberapa ahli, di antaranya:

- a. Krisis ini dinamakan tahun *Ramadah* adalah karena bumi menghitam akibat sedikitnya hujan hingga warnanya seperti *ramad* (abu). (Ibnu Kastir, 1995)
- b. Pada dasarnya peristiwa tersebut merupakan peristiwa kebinasaan. Di mana Ibnu Mandhūr berkata, “*Ramada* dan *armada* adalah merupakan ungkapan jika terjadi kebinasaan dan tahun *Ramadah* telah diketahui peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Dinamakan seperti itu karena manusia banyak yang meninggal dan harta banyak yang rusak dan binasa dalam tahun tersebut.”(Ibnu Mandhur, 1990)

3. Batas Waktu dan Tempat Krisis *Ramadah*

Mayoritas riwayat sepakat mengatakan bahwa tahun *Ramadah* terjadi pada tahun 18 H. Namun, terdapat riwayat yang memberikan pengertian bahwa krisis ini terjadi pada akhir tahun 17 H. dan awal tahun 18 H.(Al-Thabari,1995). Menyangkut berapa lama krisis kekeringan tersebut terjadi, maka Ibnu Abdi al-Bar mengatakan, “ Tahun *Ramadah* adalah bencana berat yang menimpa banyak orang selama dua atau tiga tahun yang hujan tidak pernah turun kepada penduduk Hijāz sehingga kondisi mereka memburuk dan tak menentu. Tahun ini disebut tahun *Ramadah* adalah karena bumi berdebu disebabkan sangat kering dan debunya beterbangan di antara langit dan bumi. Dan orang mengatakan tahun *Ramadah* adalah sebuah ungkapan yang mengisyaratkan tentang betapa beratnya musibah tahun itu.” Sedangkan Al-Qurthubī menyebutkan bahwa tahun *Ramadah* terjadi antara lima atau enam tahun; ada yang mengatakan dua tahun dan ada yang mengatakan satu tahun yang di dalamnya terjadi wabah berat beserta kelaparan.(Al-Qurthubi,1997)

4. Sebab-sebab Krisis *Ramadah*

a. Sebab-sebab Material

Kegiatan ekonomi utama yang dilakukan oleh bangsa Arab di jazirah Arab adalah perdagangan dan pertanian dengan kedua dimensinya; tanaman dan peternakan (As-Saif,1983) Diantara sebab-sebab yang terpenting dari kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyebab utama krisis ini – sebagaimana disebutkan mayoritas riwayat – adalah sangat sulitnya air disebabkan terhentinya turun hujan dan hal itu sangat berdampak besar terhadap kegiatan pertanian.
- 2) Faktor yang kedua dari penyebab terjadinya krisis tersebut adalah peristiwa yang berdampak terhadap kegiatan perdagangan bangsa Arab, yaitu munculnya wabah *pes* di negeri Syam, di mana banyak orang yang meninggal dalam wabah tersebut , sehingga manusia sibuk terhadap diri mereka, sedangkan para pedagang yang hanya mondar-mandir ke Syam menjadi terhenti dari melakukan aktivitas perdagangannya setelah mereka mendengar tentang tersebarnya penyakit tersebut di Syam..(Al-Thabari,1995)

b. Sebab-sebab Maknawi

Sesungguhnya seorang muslim percaya bahwa ketaatan dan kemaksiatan juga memiliki dampak material (nyata) yang bisa dirasakan di dunia dan akhirat. Karena itu seorang muslim ketika melihat terjadinya kemarau panjang umpamanya, maka dia harus introspeksi diri terhadap dirinya untuk mencari penyebab dari terjadinya musibah yang di hadapi akibat dari perilaku dan perbuatannya. Menyikapi persoalan ini, Khalifah Umar Ibnu al-Khattab r.a. mengatakan, *“Sesungguhnya musibah disebabkan banyaknya perzinahan dan sesungguhnya tertahannya hujan disebabkan para hakim yang jahat dan para pemimpin yang zalim.”* (Ibnul Jauzi, 1984) Dan pada saat terjadi gempa bumi pada masa Khalifah Umar Ibnu al-Khattab r.a., beliau menyampaikan khutbah kepada manusia seraya mengatakan, *“Wahai manusia! Tidaklah gempa ini melainkan dari sesuatu kemungkaran yang telah kamu lakukan. Demi Dzat yang diriku berada di Tangan-Nya, jika gempa ini terulang lagi, maka tidak akan aku tempatkan kalian di sana selama – lamanya.”* Dan beliau berkata tentang krisis Ramadhan, *“Wahai manusia! Sesungguhnya aku khawatir jika kemurkaan Allah merata kepada kita semua.”* (Jabir Al-Baladziri, 1989)

c. Dampak Krisis Ramadhan

1) Dampak Krisis terhadap Kegiatan Ekonomi

Sesungguhnya berbagai referensi tidak menjelaskan secara rinci mengenai dampak kekeringan yang terjadi terhadap tanaman dan rumput, namun cukup kiranya berbagai referensi menyebutkan bahwa bumi – pada masa krisis tersebut – menjadi menghitam karena sedikitnya hujan dan beterbangannya debu seperti abu, di mana bumi yang sifatnya seperti itu tidak bisa diharapkan dapat menumbuhkan dan menyuburkan tanaman dan rumput. Dengan kondisi tanah yang gersang serta polusi udara yang begitu mencekam telah cukup jelas bahwa kondisi tersebut tidaklah mendukung akan aktivitas perekonomian mereka terutama pada sektor pertanian dan peternakan.

Diantara yang menjelaskan hal itu, bahwa ternak sangat terpengaruh dengan krisis tersebut. Sebagai bukti dari dampak krisis terhadap ternak para penduduk itu adalah riwayat dari Aʿshim bin Umar bin al-Khattab bahwa beliau berkata, “ Manusia mengalami paceklik pada masa Umar selama setahun sehingga kambing menjadi kurus. Lalu keluarga dari kabilah Muzainah dari kalangan orang-orang *badui* (kampung) berkata, “Kami telah sampai, maka

potonglah kambing untuk kami!” ia berkata, “ tidak terdapat daging sedikit pun.” Namun mereka selalu mengatakan hal tersebut, sehingga disembelihlah kambing untuk mereka, lalu dia mengupas tulang belulang yang merah.”(Al-Thabari,1995) Sementara Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Hausyab bin Bisr al-Fazari, dari ayahnya, ia berkata, “ Kami melihat tahun *Ramadah* dan paceklik itu melenyapkan harta kami dan tersisa hanyalah sesuatu yang tidak ada nilainya.”(Ibnu Sa’ad, 1990)

Dari keterangan di atas telah nampak bahwa krisis lebih banyak memudaratkan penduduk desa dari selain mereka, karena mayoritas andalan penduduk desa adalah hujan, sedangkan terputusnya hujan berdampak pada kegiatan pokok mereka yaitu menggembala dan beternak hewan dan kekayaan hewan ini merupakan tolak ukur kaya dan miskinnya penduduk desa, karena kehidupan mereka bergantung padanya, di mana mereka meminum susunya, memakan dagingnya dan berpakaian dengan bulu dan kulitnya. (Muhammad As-Saif,1983)

2) Dampak Krisis terhadap Aktivitas Perdagangan

Pada masa khalifah Sayyidina Umar Ibnu al-Khattab r.a. antara Hijaz dan Negeri Syam mempunyai hubungan kuat dalam perdagangan. Di mana negeri Hijaz mengimpor banyak kebutuhannya ke negeri Syam dan yang terpenting dari barang yang diimpor oleh Hijaz dari Syam adalah bahan makanan dan pakaian. (Muhammad As-Saif,1983) Dan sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa munculnya wabah di negeri Syam berdampak pada melemahnya pergerakan perdagangan antara Hijaz dan Syam, yang selanjutnya berdampak pada sedikitnya makanan pokok dari Syam ke Hijaz sehingga harga naik dan manusia menimbun barang.(Ibnu Syabah,1991) Di antara bukti yang menunjukkan kenaikan harga pada saat krisis tersebut, bahwa harga satu bejana susu dan satu kantong keju mencapai empat puluh *dirham*.(Ibnu Syabah,1991)

3) Dampak Krisis terhadap Masalah Sosial

Diantara dampak sosial akibat dari krisis paceklik di tahun *Ramadah* adalah sebagai berikut:

- a) Urbanisasi besar - besaran ke Madinah merupakan dampak sosial paling menonjol bagi krisis tersebut, di mana bangsa Arab dari segala penjuru datang ke Madinah. Sebab kaum badui yang bertempat tinggal di antara Tsāniyah Atas sampai Ratī, Bani Hāristah, Bani Abdul Asyhal, Bāqī, dan Bani Quraidzah dan terdapat sekelompok dari mereka yang berada dari arah Bani Salamah; mereka semua mengelilingi Madinah. (Ibnu Sa'ad, 1990) Dan karena Madinah terbatas sumber ekonominya dan tidak siap menyambut jumlah besar orang - orang yang eksodus ini, maka hal itu menyebabkan problem tersendiri di Madinah, yang mana digambarkan oleh Sayyidina Umar r.a. dalam berbagai suratnya kepada para gubernurnya seraya mengatakan, “ Sesungguhnya bangsa Arab datang berbondong - bondong kepada kami dan daerah mereka tidak mampu menampung mereka, maka harus ada pertolongan terhadap mereka.” (Ibnu Syabah, 1991) Dan masih ada lagi orang - orang badui yang jumlah mereka berlipat dari orang - orang yang eksodus ke Madinah dan Umar r.a. peduli terhadap urusan mereka.
- b) Habib bin Abī Tsābit meriwayatkan bahwa Umar r.a. berkata, “ Jika masa paceklik, maka kaum badui tidak boleh menikah.” Dan dalam riwayat Al-Zuhri disebutkan bahwa Umar r.a. berkata, “ Demi Dzat yang diriku di tangan-Nya, sungguh aku akan melarang perempuan yang memiliki kemuliaan untuk menikah melainkan dengan laki - laki yang memiliki kemuliaan, karena sesungguhnya orang - orang Arab badui jika musim paceklik, maka tidak ada nikah lagi bagi mereka.” (Al-Shon'ani, 1995) Pada dasarnya, pelarangan Sayyidina Umar r.a. terhadap orang badui untuk menikah pada saat paceklik karena barangkali kesempitan dan kesulitan hidup akan mendorong mereka untuk menikahi orang - orang yang tidak setara dan bahwa Sayyidina Umar r.a. sangat tegas dalam permasalahan kesetaraan dalam pernikahan, beliau berkata, “ Sungguh aku akan melarang perempuan yang memiliki kemuliaan menikah melainkan dengan orang yang setara (memiliki kemuliaan juga).” (Al-Shon'ani, 1995) Barang kali Sayyidina Umar r.a. mengkhususkan pernikahan orang - orang badui dikarenakan dua sebab: *Pertama*; bahwa orang - orang badui lebih banyak terkena dampak krisis ekonomi daripada selain mereka. *Kedua*; bahwa orang

– orang badui lebih banyak memperberat dalam syarat kesetaraan daripada selain mereka. Karena itu Sayyidina Umar r.a. mengkhawatirkan jika kebutuhan mendorong orang – orang badui untuk menikah dengan perempuan yang tidak setara, sehingga hal itu akan berdampak banyak keburukan bagi mereka. Di antara kemungkinan keburukan yang terjadi adalah:

- a) Terzalimnya perempuan sebab dinikahkan dengan orang yang tidak setara dengannya.
- b) Terjadinya penyesalan ketika hilangnya sebab-sebab yang mendorong menikah tersebut, khususnya bahwa bagi bangsa Arab mencela orang yang menikah dengan yang tidak setara.
- c) Anak-anak akan terancam terkena tekanan psikologis , dikarenakan adanya ketidaksetaraan antara ibu dan bapaknya.
- d) Terpenuhinya syarat kesetaraan merupakan salah satu faktor ketentraman hubungan pernikahan dan berkelanjutan sebuah hubungan kekeluargaan.

4) Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kesehatan

Beberapa referensi menunjukkan tentang tersebarnya pada tahun *Ramadah* yang berdampak pada banyaknya Kematian, khususnya dalam barisan yang eksodus ke Madinah pada tahun *Ramadah* yang diperkirakan oleh Aslam dengan perkataannya, “ Sungguh terjadi Kematian di antara mereka dan aku melihat dua pertiga dari mereka meninggal dan tersisa sepertiga.”(Ibnu Khaldun,1992) Barang kali wabah ini adalah yang dimaksudkan oleh Abū Aswad al-Dailamī dengan perkataannya, “ Aku datang ke Madinah, maka aku dapati telah terjadi penyakit di dalamnya dan mereka meninggal dengan cepat.”(Ibnu Hanbal,1993)

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Dengan begitu, penelitian ini akan mengkaji serta menganalisa sumber-sumber kepustakaan berupa buku, kitab, artikel, jurnal atau pun tulisan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. (Droff,1993) Dedy Mulyana mengatakan bahwa

metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif. (Mulyana,2004)

Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan secara induktif perspektif ekonomi islam terkait sistem dan manajemennya terhadap kebijakan – kebijakan yang dilakukan Umar Ibnu al-Khattāb r.a. yang berhubungan dengan permasalahan ekonomi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam memperoleh data. Sebab, tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Tentunya membutuhkan teknik yang baik dan apik dalam proses pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan, mengklarifikasi, dan mengolah data sesuai dengan fokus penelitian. Ia adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.(Moeloeng,2008)

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber datang yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.(Sugiono,2004) Oleh karena itu, peneliti menggali informasi serta data dari beberapa kitab dan buku yang memberikan data secara langsung yang berkaitannya dengan pembahasan pada penelitian ini. Seperti kitab *Tārikhu al-Umam wa al-Muluk* karangan Syekh Muhammad Ibnu Jarīr Al-Thabarī, *Al-Fiqh al-Iqtishodi Li Amiri al-Mukminin* karangan Dr. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.(Sugiono,2004) Oleh karena itu, keberadaan data ini merupakan data pelengkap serta data pendukung dalam rangka membantu untuk menganalisis serta membuat bahan perbandingan dalam penelitian ini. Seperti karya ilmiah akademisi lain yang pernah membahas tentang ijtihad-ijtihad Umar Ibnu al-Khattāb r.a. serta ensiklopedia yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (Creswell, 2007) Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan berbagai metode sebagai berikut: *Pertama*, melalui reduksi data sebagai proses pengumpulan data penelitian. Pada tahap ini, peneliti merekam data lapangan dalam bentuk catatan – catatan lapangan (*field note*), menafsirkan, dan menyeleksi. *Kedua*, *Display data* atau penyajian data dalam bentuk narasi teks. Data yang tersaji dianalisis, disusun secara sistematis dan simultan untuk menjelaskan dan menjawab pokok permasalahan penelitian. *Ketiga*, adalah kesimpulan atau verifikasi. Hal ini merupakan analisis lanjutan dari reduksi dan *display data*. (Iskandar, 2009)

Ketiga tahapan dalam kegiatan di atas tidak bersifat linier, tetapi berjalan secara simultan. Penulisan draf atau rancangan laporan tidak sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

5. Pengujian Keabsahan Data

Dalam hal pengujian keabsahan data, peneliti akan lebih fokus kepada uji kredibilitas data. Sehingga dengan ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, diskusi dengan dosen ataupun teman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terapi Perubahan Ekonomi Umar Ibnu al-Khattab

a. Tindakan Pribadi dalam Masa Krisis

Tindak pribadi Umar Ibnu al-Khattab r.a. dalam masa – masa krisis *Ramadah* sangat berpengaruh terhadap kondisi pada saat itu, sehingga perilaku beliau menjadi contoh indah yang sepatutnya diteladani oleh setiap pejabat muslim ketika dalam kondisi yang seperti itu. Banyak berbagai sumber yang menerangkan berbagai sisi kehidupan yang dilakukan Umar Ibnu al-Khattab r.a. ketika masa – masa sulit yang ia hadapi ketika itu.

1) Merasa Bertanggung Jawab

Jika Umar Ibnu al-Khattab r.a. merasa takut dan khawatir akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah tentang kambing yang mati terlantar di tepi sungai Eufrat, maka terlebih tentang tanggung jawabnya terhadap kebinasaan

dan kemudharatan rakyatnya dari anak cucu Adam a.s. yang barang tentu jauh lebih besar. Oleh karena itu beliau berdoa pada tahun *Ramadah* seraya mengatakan, “ Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kebinasaan umat Muhammad pada tanganku dan di dalam kepemimpinanku.”(Ibnu Sa’ad,1990)

Sesungguhnya krisis *Ramāḍah* mejadikan Umar Ibnu al-Khattāb r.a. merasa sangat bertanggung jawab dalam memberikan solusi dan terapi terhadap kondisi sulit tersebut. Tentang sejauh mana sikap dan kepedulian Umar Ibnu al-Khattāb r.a. terhadap hal tersebut dapat di ketahui dari riwayat Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa ia berkata, “ Adalah kami mengatakan, ‘ Jika Allah tidak mengangkat kesulitan pada tahun *Ramāḍah*, maka sesungguhnya kami yakin bahwa Umar akan meninggal karena memperhatikan urusan kaum muslimin.”(Ibnu Sa’ad,1990)

2) Andil dalam Mengemban Penderitaan Krisis dan Memberlakukan Keteladanan bagi Umat

Umar Ibnu al-Khattāb r.a. berpendapat bahwa andil dengan umat dalam kesulitan mereka merupakan kewajiban pemerintah. Karena itu, beliau tidak menyukai memakan sesuatu yang manusia tidak mendapatkan yang sepertinya agar ia tidak mengutamakan dirinya tas rakyatnya dan beliau lebih mengutamakan mereka atas dirinya. Dan jika ia mendengar harga menjadi mahal di suat wilayah kaum muslimin, maka beliau menghapuskan kelebihan harga yang sampai kepadanya dan beliau mengatakan, “ Bagaimana mungkin mereka mendapatkan kepedulian dari ku jika tidak menimpaku apa yang menimpa mereka ?” dan beliau memperberat dirinya dengan selalu makan roti gandum. Hingga ketika pada suat hari perutnya keroncongan, maka beliau mengatakan (pada dirinya sendiri), “ Itulah apa yang kamu lihat hingga penduduk Madinah pun hidup begini!”

Pada masa krisis tersebut, Umar Ibnu al-Khattāb r.a. tidak pernah makan di rumah salah satu putranya dan tidak pernah merasakan di rumah salah satu istrinya melainkan apa yang beliau makan malam bersama rakyatnya, sehingga Allah menghidupkan manusia seperti semula mereka hidup. Hingga walaupun dibelikan orang lain, maka beliau juga menolaknya. Sebagai bukti demikian itu, bahwa ketika istrinya membelikan keju untuknya pada tahun

Ramāḍah, maka beliau berkata kepadanya, “ Apa ini?” Ia menjawab, “ Ia dari hartaku bukan dari nafkahmu.” Maka Umar Ibnu al-Khattāb r.a. berkata, “ Aku tidak akan mencicipinya hingga manusia hidup (tidak kelaparan)!”(Ibnul Jauzi, 1984)

b. Cara – cara Material

Pertama: Mengarahkan Berbagai Sumber untuk Penanggulangan Krisis

1) Politik Hidup Sederhana

Politik hidup sederhana dan penentuan pengeluaran (infak) merupakan metode yang diterapkan dalam waktu krisis, di mana metode ini akan berdampak pada banyaknya sumber – sumber penting yang memiliki andil dalam meringankan tekanan krisis. Sebagaimana metode ini merupakan bentuk *takaful* (solidaritas) dalam kondisi yang seperti itu. Sesungguhnya Umar Ibnu al-Khattāb r.a. memahami bahwa politik hidup sederhana tidak akan sukses jika pejabat tinggi negara tidak menjadikan dirinya, keluarganya dan para aparatnya sebagai panutan bagi orang lain, sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya.

2) Menetapkan Prioritas Infak

Umar Ibnu al-Khattāb r.a. berpendapat untuk mendahulukan pemenuhan kebutuhan orang – orang yang terimbas krisis pada tahun *Ramadah*. Dan mengarahkan sumber – sumber ekonomi untuk hal tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa politik hidup sederhana dan memprioritaskan bantuan orang – orang yang tertimpa krisis berarti mendahulukan infak untuk memenuhi kebutuhan orang – orang yang terkena krisis atau bentuk – bentuk infak yang lain. Meskipun demikian, terdapat beberapa sikap Umar Ibnu al-Khattāb r.a. yang menunjukkan prioritas infak dengan bentuk langsung, bahwa Umar Ibnu al-Khattāb r.a. memerintahkan para pegawainya agar menyembelih unta untuk orang – orang *badui* (orang arab pedalaman) yang terimbas krisis kelaparan dan tidak memberikan kepada mereka unta yang masih hidup, karena orang – orang Arab tidak menyembelih unta walaupun mereka sangat membutuhkan untuk dimakan dagingnya. Terkait hal ini, Umar Ibnu al-Khattāb r.a. berkata kepada seorang pegawainya, “ Adapun unta, maka sembelihlah dia untuk mereka agar dimakan dagingnya dan dibawa gajinya dan

janganlah kamu menunggu jika mereka mengatakan, “ Kamu menunggu dia hidup.”(Ibnu Sa’ad, 1990) Menanggapi hal ini, terdapat makna mendahulukan kebutuhan kekinian terhadap daging unta untuk menutupi kebutuhan orang – orang yang terkena krisis kelaparan atas kebutuhan yang lain terhadap unta.

3) Pemberian Bantuan Makanan

Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengambil beberapa cara dalam upaya untuk membantu orang – orang yang terkena krisis *Ramadah*, di antaranya:

- a) Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengarahkan *baitul mal* untuk membantu orang – orang yang terkena krisis *Ramadah* dan memberikan mereka makanan dan harta dari *baitul mal* hingga habis.(Al-Baihaqi, 1994)
- b) Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengirimkan surat kepada para gubernur di berbagai daerah agar mereka memberikan bantuan kepada penduduk Madinah dan sekitarnya, dan orang pertama yang datang kepadanya adalah Abu Ubaidah bin Jarrah dengan membawa 4000 unta penuh dengan muatan makanan, lalu Umar Ibnu al-Khattāb r.a. menugaskannya untuk membagikan kepada orang – orang di sekitar Madinah dan dia pun membagikannya. Lalu datang para pemimpin daerah secara berurutan dengan membawa bantuan, sehingga penduduk Hijāz mendapatkan kecukupan. Dan ‘Amr bin Ash memperbaiki Laut Qulzum (Laut Mati) untuk pengiriman makanan melalui jalur laut ke Madinah, sehingga harga makanan di Madinah seperti harganya di Mesir.(Ibnu Al-Atsir, 1995)
- c) Bagi orang – orang yang terkena krisis dan datang ke Madinah, maka Umar Ibnu al-Khattāb r.a. membantu kebutuhan mereka dengan mewakili di setiap wilayah orang yang mengurusnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan beliau juga memperhatikan orang – orang yang sakit di antara mereka dan memberikan kain kafan terhadap orang yang meninggal di antara mereka. Bahkan beliau makanan dan pesuruhnya menyerukan, “ Barang siapa yang ingin menghadiri jamuan makan lalu dia makan, maka dipersilahkan. Dan barang siapa yang ingin mengambil apa yang mencukupinya dan untuk keluarganya, maka hendaklah dia datang lalu mengambilnya.”(Ibnu Sa’ad,1990)

- d) Sedangkan bagi orang – orang yang tetap di rumah mereka dan datang ke Madinah, maka Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengirimkan kepada mereka beberapa orang dengan membawa rombongan unta penuh dengan muatan makanan, dan beliau mengerahkan segala upaya untuk memberangkatkan mereka ke Madinah agar memudahkan dalam memenuhi kebutuhan mereka, di mana beliau memberikan pengarahan kepada para utusannya, seperti perkataannya kepada seorang di antara mereka, “ Keluarlah kamu dengan membawa kafilah pertama unta ini menuju Najd, lalu bawalah setiap keluarga yang kamu mampu bawa padaku. Sedangkan orang yang tidak dapat kamu bawa kepadaku, berikanlah kepada setiap keluarga satu unta dengan seluruh muatannya dan dua pakaian untuk masing – masing orang dari mereka, dan perintahkanlah kepada mereka agar menyembelih untanya untuk di makan dagingnya dan dimanfaatkan kulitnya, sehingga Allah mendatangkan rezeki kepada mereka.” (Ibnu Khuzaimah, 1975)
- e) Sebagaimana Umar Ibnu al-Khattāb r.a. juga memberikan bantuan Cuma – Cuma secara berkala melalui tulisan cek, seperti akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Kedua: Penyelesaian Berkesinambungan

Upaya – upaya yang telah disebutkan di atas adalah cara penanggulangan krisis yang sedang terjadi pada tahun *Ramadah*, namun Umar Ibnu al-Khattāb r.a. dalam memberikan solusi dan jalan keluar terhadap dampak krisis ekonomi tidak mencukupkan dengan hal tersebut, bahkan beliau mengambil sebagian kebijakan politik jangka panjang untuk menanggulangi dampak krisis *Ramadah* dan menghadapi krisis sepertinya yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan urgensi mengambil manfaat dari problematika yang sedang terjadi dalam mengantisipasi problematika yang serupa di masa mendatang.

Diantara yang terpenting dari politik tersebut adalah penggalan teluk yang menghubungkan Madinah dan Mesir agar bantuan dari Mesir sampai ke Madinah dengan cepat dan mudah; di mana beliau berkata kepada ‘Amr bin Ash, “ Sesungguhnya Allah membukakan Mesir kepada kaum muslimin dan dia memiliki banyak harta dan makanan. Sungguh telah sampai di benakku karena kecintaanku kepada penduduk dua tanah suci (Makkah dan Madinah) dan memberikan keluasaan ekonomi mereka ketika Allah memberikan kemenangan kepada mereka dalam

menaklukkan Mesir dan menjadikannya kuat bagi mereka dan kaum muslimin, jika aku menggali untuk mereka teluk dari sungai Nil hingga laut Merah. Sebab itu akan lebih memudahkan apa yang kami inginkan untuk membawa makanan ke Madinah dan Makkah, karena membawanya dengan unta melalui sarat sangat jauh jaraknya dan tidak menyampaikan apa yang kami inginkan. Maka pergilah kamu dan teman – temanmu, lalu bermusyawarahlah kamu dalam hal tersebut sehingga sepakat pendapat kalian.”(Ibnu Abdil Hakam, 2000)

Pembagian makanan di antara orang – orang yang berhak menerimanya berjalan secara rutin dengan cara penulisan cek. Sebab terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa ketika kapal datang ke Al-Jār dengan membawa makanan, maka Umar Ibnu al-Khattāb r.a. membagikan makanan tersebut kepada manusia dan menulis cek untuk mereka ke Al-Jār. Di mana mereka keluar dan menerima cek tersebut.(Ibnu Abdil Bar,2000) Cek ini adalah yang serupa dengan apa yang dikenal pada saat sekarang di sebagian daerah dengan pembagian bantuan secara langganan, di mana Umar Ibnu al-Khattāb r.a. menentukan hak setiap orang akan makanan dengan harga murah pada waktu bahan makanan tersebut di pasar bebas lebih mahal dengan perbedaan *presentase* yang sangat signifikan.(Al-Mishri, 1991)

c. Cara – cara Maknawi

Pertama: Taubat dan *Istighfār* (Permohonan Ampun dari Allah)

Sesungguhnya orang yang beriman meyakini bahwa setiap musibah atau krisis yang menimpanya adalah disebabkan dosa yang telah dilakukan, minimal karena pengabaianya terhadap dosa. Allah berfirman “*Dan apa musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan – kesalahanmu).*” (Al – Syurā: 43)

Ayat tersebut menyerukan kepada setiap manusia agar segera introspeksi diri ketika terjadi musibah agar dia mengetahui dari mana datangnya pengabaian, lalu segera bertaubat dan menghadap kepada Allah untuk menyelamatkan dirinya dari kebinasaan.

Umar Ibnu al-Khattāb r.a. melakukan introspeksi diri terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat tentang kemaksiatan dan kejahatan. Beliau berkata, “ Sesungguhnya bencana disebabkan banyaknya perzinahan dan kemarau panjang disebabkan para hakim yang buruk dan para pemimpin yang zalim.” Ini berarti

mengharuskan taubat dan mohon ampun kepada Allah ketika terjadi suatu musibah. Oleh karena itu, Umar Ibnu al-Khattāb r.a. menyerukan kepada masyarakat untuk memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT seraya mengatakan, “Wahai Manusia! Sungguh aku khawatir jika bencana merambah kepada kita semua, maka carilah ridho Tuhan kamu, tinggalkanlah perbuatan dosa, bertaubatlah kepada-Nya dan lakukanlah kebaikan.” (Ibnu Sa’ad, 1990) dan Asy – Sya’bī menyebutkan bahwa Umar Ibnu al-Khattāb r.a. keluar untuk memohon hujan seraya berdiri di mimbar, lalu membaca ayat, “*Mohonlah ampun kepada Tuhan mu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun*” (Nuh: 10) dan ayat, “*Mohonlah ampun kepada Tuhan mu lalu bertaubatlah kepada-Nya.*” (Hūd: 52) kemudian di turunkan. Lalu dikatakan kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin! Apa yang menghambat kamu untuk tidak memohon hujan?” Ia berkata, “Aku telah meminta hujan dengan *istighfar* yang menyebabkan turunnya hujan.” (Al-Abbasi, 1989)

Kedua: Melakukan Amal Soleh

Sesungguhnya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal saleh merupakan cara terpenting dalam menghilangkan krisis dan terangkatnya kesusahan. Di mana Ibnu Umar menyifati kondisi ayahnya dalam masa krisis tersebut dengan mengatakan, “Umar Ibnu al-Khattāb r.a. pada masa krisis *Ramadah* melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Dia sholat isya’ dengan manusia, kemudian keluar hingga masuk rumahnya, lalu dia tidak berhenti sholat hingga akhir malam, kemudian keluar mendatangi jalan lalu mengelilinginya. Dan sungguh aku mendengar dia pada waktu sahur berdoa seraya mengatakan, “*Ya Allah, janganlah jadikan kebinasaan umat Muhammad pada tanganku dan dalam kekuasaanku.*”

Sesungguhnya Umar Ibnu al-Khattāb r.a. pada tahun *Ramadah* melakukan sholat *istisqa’* (sholat dalam rangka memohon hujan). Di riwayatkan dari Anas bin Malik r.a. berkata, “Bahwa Umar Ibnu al-Khattāb r.a. ketika kaum muslimin tertimpa paceklik karena kemarau panjang, maka dia memohon hujan kepada Allah seraya *bertawassul* dengan paman Nabi SAW, Abbas bin Abdul Muthallib seraya mengatakan, “Ya Allah! Sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu engkau menurunkan hujan kepada kami dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka

turunkanlah hujan kepada kami.” Anas berkata, “ Lalu Allah menurunkan hujan kepada kaum muslimin.” (Al-Bukhari, 1977)

2. Manajemen Krisis Umar Ibnu al-Khattab

Umar Ibnu al-Khattab r.a. dalam melakukan terapi terhadap sebab – sebab krisis *Ramadah* mengambil berbagai sarana disertai manajemen yang rapi dan saling koordinasi antara satu dengan yang lain dalam rangka menanggulangi krisis tersebut. Hal tersebut dapat kita ketahui melalui beberapa riwayat berikut ini:

- a. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Aslam dari ayahnya, bahwa dia berkata, “ Ketika tahun *Ramadah*, bangsa Arab dari segala penjuru datang ke Madinah, dan Umar Ibnu al-Khattab r.a. memerintahkan beberapa orang yang bertugas mengurus para pengungsi dan membagikan makanan dan lauk kepada mereka, yaitu Yazid bin Namir, Miswar bin Mkhramah, Abdu al-Rahman bin Abdu al-Qari dan Abdulllah bin Utbah bin Mas’ud. Di mana mereka ketika sore berkumpul di sisi Umar, lalu memberi tahunya segala sesuatu yang telah dikerjakan. Dan seorang di antara mereka tinggal di wilayah Madinah dan orang – orang Arab badui bertempat bertempat di Tsaniah Atas sampai Ratiij, sampai Bani Haristah, Abdul Syahal, Baqi’ dan sampai Bani Quraidzah dan di antara mereka terdapat kelompok di perkampungan Bani Salamah dan mereka mengelilingi Madinah. Maka aku mendengar Umar r.a. berkata pada suatu malam dan manusia telah makan malam di sisinya, “ Hitunglah orang – orang yang makan di sisi kami.” Maka mereka menghitung dari mereka, dan ternyata jumlah mereka tujuh ribu (7000). Lalu beliau berkata, “ Hitunglah keluarga yang tidak datang, orang – orang yang sakit, dan anak – anak.” Maka setelah dihitung, didapatkan jumlah mereka empat puluh ribu. Kemudian kami diam, lalu manusia bertambah, maka dia memerintahkan agar menghitung mereka, dan didapatkan orang – orang yang makan di sisinya sebanyak sepuluh ribu dan yang lain sebanyak lima puluh ribu. Mereka selalu dalam kondisi seperti itu hingga Allah mengirimkan hujan. Dan ketika hujan, aku melihat Umar mewakilkan beberapa orang untuk setiap kelompok agar mengantar mereka pulang ke kampung mereka masing – masing dan memberikan mereka makanan dan kendaraan unta yang membawa ke kampung mereka. Dan sungguh aku melihat Umar ikut menangani sendiri dalam pemulangan mereka.”(Ibnu Sa’ad, 1990)

- b. Bagi penduduk badui (kampung) yang terkena dampak krisis yang tidak pindah ke Madinah, maka Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengirimkan kebutuhan mereka di tempat mereka dan beliau memberikan pengarahan kepada para utusan dengan perkataan, “ Apa yang kamu dapatkan dari makanan, berikanlah kepada orang – orang kampung. Sedangkan kain, maka jadikanlah selimut yang mereka pakai. Adapun unta, maka sembelihlah untuk mereka agar mereka makan dagingnya dan mereka bawa gajihnya dan janganlah kamu menunggu jika mereka mengatakan ‘ Kami menunggunya hidup’. Sedangkan tepung gandum, maka biarkanlah mereka buat makanan dan mereka simpan sehingga Allah mendatangkan kelapangan kepada mereka.”(Ibnu Sa’ad, 1990)
- c. Diantara perhatian Umar Ibnu al-Khattāb r.a. terhadap orang – orang yang terkena musibah adalah dengan mencermati orang – orang yang di sisinya pagi dan sore dan beliau sendiri mengedarkan piring besar seraya berkata, “ Wahai Yarfa! tambahkanlah mereka daging, tambahkanlah mereka roti, tambahkanlah mereka kuah!” dan beliau berkata kepada Yarfa’, “ bawalah piring besar ini kepada keluarga di Tsamāgh, karena aku tidak mendatangi mereka sejak tiga hari, dan aku kira mereka membutuhkan, lalu taruhlah ia di depan mereka.”(Al-Thabari, 2000)

Umar Ibnu al-Khattāb r.a. mengirimkan kepada setiap kaum akan sesuatu yang maslahat bagi mereka secara berkala. Di mana seorang dari Bani Nashr berkata tentang Umar Ibnu al-Khattāb r.a., “ Dia mengirimkan kepada kaumku apa yang maslahat bagi mereka bulan demi bulan.”(Ibnu Sa’ad, 1990)

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan berkenaan dengan perubahan ekonomi dan terapinya yang dilakukan oleh Umar Ibnu al-Khattāb dapat diambil dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Khalifah Umar Ibnu al-Khattāb dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi pada masa pemerintahannya, ada tiga pokok kebijakan, yaitu tindakan Umar Ibnu al-Khattāb pribadi dalam masa krisis, tindakan secara materi dan tindakan secara maknawi.
2. Bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Umar Ibnu al-Khattāb, merupakan bagian dari sebuah sistem ekonomi yang berlandaskan syari’at Islam, etika – moral dan

kemanusiaan, yang selanjutnya Umar Ibnu al-Khattāb menerapkan manajemen yang tepat dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Razzāq bin Hammām al-Shonʿānī, 1995. *Al-Mushonnaf*. India: Al-Majlis al-Ilmi.
- Abdullah Muhammad as-Saif, 1983 H. *Al-Hayāh al-Iqtishādiyyah wa al-Ijtimaʿiyah fi Najd wa al-Hijāz fī al-ʿAshri al-Umawi*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Abu Abbās Ahmad bin Ali al-Maqrīzī, 1998 M. *Kitāb al-Mawaʿidz wa al-Iʿtibār bi Dzikri al-Khutbah wa al-Ātsār*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Abdillāh Muhammad bin Abdullah al-Hākim, 1990 M. *Al-Mustadrak ʿala al-Shohihain*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abū Abdullāh Muhammad bin Ismāʿil al-Bukhārī, 1977 M. *Shahih Bukhārī*. Riyādh: Dār al-Salām
- Abu al-Faraj Abdurrahmān Ibnu al-Jauzī, 1984 M. *Sirah wa Manāqib Umar bin Abdu al-Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu al-Fidaʾ Ismāʿil bin Umar Ibnu Katsīr, 1995. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Bakar Muhammad bin Ishāq Ibnu Khuzaimah, 1975 M. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Beirut: Dār al-Hadīs.
- Abu Bakar Abdullah bin Muhammad al-Abbāsi, 1989 M. *Al-Kitāb al-Mushonnaf fi al-Ahādīs wa al-Ātsār*. Beirut: Dar al-Tāj.
- Abū Fadhal Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandhūr, 1990 M. *Lisānu al-Arab*. Beirut: Dār al-Shadīr.
- Abū Jakfar Muhammad bin Jarīr al-Thabari, 2011. *Tārīkhul umam wal muluk*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abu Umar Yusuf bin Abdullah Ibnu Abdil Bār, 2000. *Al-Istʿāb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abu Zaid Umar bin Ibnu Syabah, 1991 M. *Kitāb Akhbār al-Madīnah al-Munawwarah*. Saudi Arabia: Dār al-Ulyān Buraidah.
- Agama RI, Departemen. 2004. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung : J-ART.

- Ahmad bin Yahyā bin Jabīr al-Baladziri, 1989 M. *Ansāb al-Asyrāf*. Kuwait: Muassasah al-Syrā' al-Arabī, Muhammad bin Sa'ad bin Māni' Ibnū Sa'ad, 1990 M. *Al-Thabaqāt al-Kubrō*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, 2008. *Riyadhu al-Sholihin*. Surabaya: Haromain.
- Ali bin Abu al-Karam Muhammad bin Muhammad Ibnū al-Astīr, 1995 M. *Al-Kāmil fi al-Tārikh*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Asra, Moh. & Zubairi, 2009. *Dasar-dasar Akuntansi Syari'ah*. Situbondo: Ibrahimy Press.
- Dedy Mulyana, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husen, Umar. 1979 M. *Maushū'ah al-Mushthalāt al-Iqtishōdiyah*. Jeddah: Dār al-Syurūq.
- Ibnū Khaldun, Abdurrahman. 1992 M. *Tārikh Ibnū Khaldun*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imam Ahmad bin Muhammad Ibnū Hanbal, 1993 M. *Al-Musnad*. Beirut: Dār Iha' al-Turāst.
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada.
- J.W. Creswell, 2007. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Klaus Krippen Droff, 1993. *Content Analysis Introduction to Its Theory and Metodologi*, Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshōri al-Qurthubi, 1997 M. *Al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qurān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muhammad bin Sa'ad bin Māni' Ibnū Sa'ad, 1990 M. *Al-Thabaqāt al-Kubrō*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muslim, 2001. *Shahīh Muslīm*. Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Naurah binti Abdul Malik bin Ibrahim al-Syaikh, 1983 M. *Al-Hayāh al-Ijtima'iyah wa al-Iqtishādiyah fī al-Madīnah al-Munawwarah fī Shadri al-Islām*. Jeddah: Tuhāmah li al-Nasyr.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Dauru al-Qiyam wa al-Akhlaq fī al-Iqtishod al-Islāmi*. Kairo : Maktabah Wahbah.

Rafiq al-Mishri, 1991 M. Al-Jāmi' fi Ushul al-Ribā. Damaskus: Dār al-Qalam.

Sugiono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta